

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Terapeutik Sufistik

a. Pengertian Komunikasi Terapeutik

Komunikasi adalah suatu proses untuk mengirim dan menerima pesan. Komunikasi adalah tindakan mengirim dan menerima pesan, atau komunikasi adalah proses di mana satu orang, sekelompok orang, atau organisasi mengirimkan informasi (pesan) ke orang lain, sekelompok orang, atau organisasi (penerima).¹ Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi atau mengungkapkan makna. Komunikasi juga dapat digambarkan sebagai proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, atau sebagai sarana pemahaman antar pihak. Dengan telah dilakukannya proses komunikasi, maka diharapkan akan berakibat pada perubahan tingkah laku atau munculnya perilaku baru sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang meminta informasi atau menyampaikan pesan.²

Adapun komunikasi yang dimaksudkan dan dilakukan dengan tujuan membantu penyembuhan atau pemulihan pada klien adalah komunikasi yang bersifat terapeutik. Terapis harus memiliki metode komunikasi yang sangat efektif guna untuk mendorong tingkat kesembuhan pada klien. Terapis dengan kemampuan komunikasi terapeutik akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan klien, yang akan membuat mereka lebih efektif dalam memenuhi tujuan mereka dan memberikan pelayanan yang profesional.³

¹Moch. Khafidz Fuad Raya, "Komunikasi Terapeutik Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Psikologis Siswa-Siswi Madrasah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 2, no. 1 (2016).

²Musliha dan Siti Fatmawati, *Komunikasi Keperawatan Plus Materi Komunikasi Terapeutik* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), 1.

³Fiora Ladesvita dan Nabella Khoerunnisa, "Dampak Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas Warakas Jakarta Utara," *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 3, no. 1 (2017): 5.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dapat mendorong klien dalam proses penyembuhan (Depkes RI, 1997). Disamping itu, pengertian komunikasi terapeutik menurut Fortinash, komunikasi terapeutik harus lebih difokuskan pada proses peningkatan kesehatan pada klien, pemahaman masalah kesehatan pada klien, dan membantu dalam mencapai kesehatan yang optimal. Sedangkan menurut Damayanti yang menjelaskan dengan sangat rinci bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dimaksudkan dan dilakukan dalam rangka membantu perkembangan penyembuhan atau pemulihan pada klien.⁴Karena komunikasi ini lebih menitikberatkan pada interaksi interpersonal antara pihak-pihak yang terlibat, maka saran yang disampaikan dapat membantu perkembangan penyembuhan pada klien.

Dari definisi yang berbeda tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik adalah interaksi yang terjadi antara terapis dan klien dengan tujuan untuk membantu klien sembuh dan pulih dari penyakit. Hubungan terapeutik terapis dan klien dapat diidentifikasi melalui aktivitas terapis dan klien, dimulai dengan tindakan terapis, respon dan tujuan klien, dan transaksi timbal balik untuk mencapai tujuan dari hubungan komunikasi tersebut. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu klien melalui pendekatan secara pribadi, perasaan dan emosional yang dilakukan oleh terapis yang berdasarkan rasa saling percaya antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

b. Tujuan Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik memiliki peranan yang sangat penting ketika berinteraksi dengan klien, karena dengan komunikasi terapeutik ini dapat terjalin hubungan yang harmonis antara terapis dengan klien. Selain itu komunikasi terapeutik dapat membantu untuk memecahkan permasalahan yang sedang dialami klien. Adapun komunikasi terapeutik ini memiliki tujuan bagi

⁴Moch. Khafidz Fuad Raya, "Komunikasi Terapeutik Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Psikologis Siswa-Siswi Madrasah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 2, no. 1 (2016)

klien yang mengarah pada hal-hal yang lebih positif, berikut adalah tujuan komunikasi terapeutik, yaitu:

- 1) Membantu klien dalam menjelaskan permasalahan kesehatan yang sedang dihadapi, sehingga dapat mengurangi beban pikiran dan perasaan, serta dapat mengambil tindakan pada klien untuk mengubah kondisi tersebut.
- 2) Mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif, dan mempertahankan kekuatan egonya.
- 3) Tingkat kesehatan klien dapat mempengaruhi orang lain, lingkungan, dan terhadap diri sendiri.
- 4) Menciptakan hubungan atau interaksi antara terapis dengan klien secara profesional sebagai upaya dalam membantu proses penyelesaian masalah klien.⁵

c. Prinsip-prinsip Komunikasi Terapeutik

Dalam membangun komunikasi terapeutik terdapat beberapa prinsip yang harus dilakukan, diantaranya sebagai berikut⁶:

- 1) Terapis harus mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri.
- 2) Komunikasi yang dijalin harus ditandai dengan sikap saling menerima, percaya, dan menghargai.
- 3) Terapis harus memahami dan menghayati nilai yang dianut klien.
- 4) Terapis harus menyadari pentingnya kebutuhan klien, baik secara fisik maupun psikis (mental).
- 5) Terapis harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan klien memiliki motivasi pada dirinya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, yaitu dengan mengubah sikap maupun tingkah lakunya.
- 6) Terapis harus mampu memahami dan mengontrol perasaan sendiri secara bertahap dengan tujuan untuk mengetahui dan mengatasi perasaan emosional,

⁵Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, dkk. *Komunikasi Kesehatan* (Depok: RAJAWALI PERS, 2021), 106.

⁶Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, dkk. *Komunikasi Kesehatan* (Depok: RAJAWALI PERS, 2021), 110.

misalnya seperti gembira, sedih, marah, keberhasilan, dan frustrasi.

- 7) Terapis harus mampu menentukan penyesuaian batas waktu dan mempertahankan konsistensinya.
- 8) Terapis harus mampu memahami arti empati sehingga dapat menempatkan sebagaimana mestinya untuk tindakan terapeutik, serta dapat memahami arti simpati yang bukan sebagai tindakan terapeutik.
- 9) Terapis harus mampu memahami bahwa dasar hubungan terapeutik ialah kejujuran dan komunikasi yang terbuka.
- 10) Terapis harus mampu menjadi role model agar dapat meyakinkan dan sebagai contoh bagi orang lain tentang perilaku sehat.
- 11) Terapis harus mampu mengungkapkan perasaan dan menyatakan sikap yang jelas.
- 12) Altruisme, yaitu seorang terapis harus memiliki sifat menolong atau dengan kata lain membantu setiap permasalahan klien tanpa mengharapkan imbalan apapun dari klien.
- 13) Terapis harus mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip kesejahteraan manusia.
- 14) Terapis harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan klien untuk berkembang tanpa rasa takut.
- 15) Bertanggung jawab dalam setiap sikap dan tindakan yang dilakukan.

d. Teknik-teknik Komunikasi Terapeutik

Komunikasi yang terjalin antara terapis kepada klien dapat berperan sebagai terapi, sehingga dengan dilakukannya terapi dapat memberikan efek penyembuhan bagi klien. Kaitannya dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik tentunya seorang terapis menerapkan teknik-teknik didalamnya. Berikut adalah beberapa teknik komunikasi terapeutik, diantaranya yaitu:

- 1) Mendengarkan
Mendengarkan merupakan salah satu hal penting yang menjadi dasar utama terjalinnya proses komunikasi terapeutik. Seorang terapis berperan sebagai pendengar yang baik, aktif, dan kritis mengenai apa yang disampaikan klien. Dalam teknik

ini, terapis harus berusaha mengerti dan memahami perasaan klien, serta memberikan kesempatan kepada klien untuk berbicara. Sehingga dengan demikian, dalam diri klien akan terbentuk rasa aman, emosi yang stabil, dan nyaman dalam mengungkapkan perasaannya.

2) Pertanyaan Terbuka

Teknik ini dapat memberikan klien kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya sesuai dengan keinginan klien tanpa adanya batasan.

3) Mengulang

Mengulangi perkataan klien dengan menggunakan kata-kata sendiri. Maksudnya adalah untuk mengkonfirmasi pernyataan dari klien dan menunjukkan bahwa terapis mengikuti pembicaraan klien.

4) Klarifikasi

Klarifikasi terjadi ketika terapis mencoba untuk mengungkapkan ide atau pemikiran atau perkataan yang tidak dijelaskan dinyatakan oleh klien.

5) Refleksi

Refleksi adalah reaksi yang muncul selama proses berlangsungnya komunikasi yaitu antara terapis dengan klien. Adapun refleksi ini terbagi menjadi dua, yaitu refleksi isi dan refleksi perasaan. Refleksi isi bertujuan untuk membenarkan apa yang didengar, misalnya ungkapan ekspresi klien ketika menklarifikasi ide atau pemikiran yang tidak jelas, serta pemahaman dari terapis. Sedangkan refleksi perasaan bertujuan untuk menanggapi perasaan klien terhadap isi pembicaraan sehingga klien mengetahui dan menerima perasaannya.

6) Memfokuskan

Dalam proses komunikasi hendaknya dilakukan pembatasan ruang lingkup diskusi agar percakapan menjadi lebih spesifik, jelas, berfokus pada realita dan dapat dipahami.

7) Membagi Persepsi

Menanyakan pendapat kepada klien tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh terapis. Sehingga

dengan cara ini terapis bisa meminta umpan balik dan memberi informasi dari klien.

8) Identifikasi Tema

Mengenali dan memahami latar belakang masalah pada klien yang muncul selama percakapan. Intinya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan menggali isu-isu yang penting yang dialami klien.

9) Diam

Respon diam terapis untuk sementara bertujuan untuk memperlambat laju percakapan, sehingga klien dapat memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan dirinya, yang kemudian dapat melanjutkan percakapan tentang perasaannya.

10) Informing

Tujuan teknik ini adalah untuk memberikan informasi dan fakta kepada klien tentang kondisi kesehatannya.

11) Saran

Memberikan ide-ide lain untuk memecahkan masalah yang dialami klien.⁷

e. Fase Hubungan Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik merupakan aspek yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang terapis. Dan dalam pelaksanaannya, komunikasi terapeutik harus terencana dan terstruktur, serta memiliki tahapan-tahapan selama proses berlangsung. Oleh karena itu, berikut ini adalah empat fase hubungan komunikasi terapeutik⁸:

1) Fase Pra-interaksi

Fase ini merupakan tahap persiapan sebelum memulai hubungan dengan klien. Tugas terapis dalam tahap ini adalah:

- a) Mengeksplorasi perasaan, mendefinisikan harapan, dan mengidentifikasi kecemasan yang dialami klien.
- b) Menganalisis kekuatan dan kelemahan diri.
- c) Mengumpulkan data informasi tentang klien.

⁷Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, dkk. *Komunikasi Kesehatan* (Depok: RAJAWALI PERS, 2021), 177.

⁸Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, dkk. *Komunikasi Kesehatan* (Depok: RAJAWALI PERS, 2021), 119-121.

- d) Merencanakan diadakannya pertemuan pertama dengan klien.
- 2) Fase Orientasi
Fase ini diterapkan ketika terapis bertemu pertama kali dengan klien. Untuk membangun hubungan yang baik dan saling percaya, pada fase ini dapat digunakan sebagai tahap perkenalan dengan klien.
- 3) Fase Kerja
Fase ini merupakan tahap yang paling penting karena merupakan inti dari proses terlaksananya komunikasi terapeutik. Terapis bersama dengan klien menggunakan fase ini sebagai tahap dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien. Adapun teknik komunikasi terapeutik yang sering digunakan terapis, yaitu mendengarkan dengan aktif, mengeksplorasi, refleksi, berbagi persepsi, memfokuskan, dan menyimpulkan.
- 4) Fase Terminasi
Fase ini merupakan tahap yang sangat penting, sebab terjalinnya hubungan saling percaya. Terminasi merupakan akhir dari pertemuan dengan terapis. Oleh karena itu, terjadinya terminasi apabila terapis telah mengakhiri tugasnya atau ketika klien akan pulang.

f. Pengertian Komunikasi Terapeutik Sufistik

Dalam bahasa Inggris, istilah komunikasi disebut dengan kata *communication*, yang mana kata ini berasal dari bahasa latin *communicationem* atau *communication* atau *communicare* yang memiliki arti untuk berbagi, menyampaikan, menginformasikan, bergabung, bersatu, berbagi dalam. Sedangkan secara harfiah, komunikasi bisa diartikan dengan istilah *communis* yang artinya “sama”.⁹ Secara umum, banyak ahli yang mendefinisikan istilah komunikasi itu sendiri. Definisi komunikasi menurut Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah ilmu yang mempelajari kerja yang sistematis dan dengan jelas mengartikulasikan prinsip-prinsip komunikasi informasi serta sikap dan pendapat. Menurut Edward Depar, komunikasi adalah proses

⁹Endah Tri Wijayanti, *Dasar-Dasar Komunikasi Untuk Mahasiswa Keperawatan* (Kediri: Adjie Media Nusantara, 2017), 1.

mengungkapkan pikiran, keinginan, dan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu yang memiliki makna dari pengirim pesan kepada penerima pesan.¹⁰ Menurut Haffied Cangara, komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi antara orang-orang yang saling mempengaruhi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Namun bentuk komunikasi ini tidak hanya terbatas pada komunikasi melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui ekspresi, baik berupa wajah, lukisan, seni dan teknologi.¹¹

Menurut Subandi, istilah “terapeutik” berasal dari bahasa Inggris “*therapy*” yang memiliki arti mengobati, menyembuhkan atau merawat. Istilah terapeutik dan psikoterapi memiliki kesamaan arti, yaitu sebuah perlakuan dengan menggunakan teknik psikologis untuk mengatasi perilaku atau masalah dalam menyesuaikan diri.¹² Oleh karena itu, terapeutik ini merupakan pengobatan bagi seseorang yang mengalami gangguan psikis dengan menggunakan teknik psikologi, dengan tujuan agar individu mampu memulihkan dan menyesuaikan diri dari kondisi psikisnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “sufistik” diartikan sebagai yang bersifat sufi, dan jika mengacu pada ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai hal-hal tentang sufi. Istilah "sufi" didefinisikan sebagai spesialis atau pakar atau ahli ilmu tasawuf. Istilah tasawuf diartikan sebagai ajaran (metode, dan lain sebagainya) untuk mengenal Tuhan, mendekatkan diri kepada-Nya, dan menjalin hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. *The Encyclopedia of Islam*, membahas istilah tasawuf lebih dari delapan halaman. Artinya, penggambaran tasawuf dalam Islam sangatlah penting. Tasawuf atau yang lebih dikenal dengan sufi diartikan

¹⁰Melinda Restu Pertiwi, dkk. *Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan* (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022), 2.

¹¹Ramlani Lina Sinaulan, “Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no. 01 (2016): 131–32.

¹²Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, dan Doni Darmawan, “Komunikasi Terapeutik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2020): 142.

sebagai orang yang suci hatinya di hadapan Allah SWT, bebas dari kemurungan, penuh perenungan, dan yang memutuskan hubungan dengan manusia dalam rangka bertemu dengan Allah SWT.¹³

Sementara itu, definisi komunikasi terapeutik sendiri dijelaskan oleh para tokoh. Misalnya menurut Purwanto, komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang telah direncanakan secara sadar dengan tujuan sebagai terapi.¹⁴ Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan, dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien.¹⁵ Komunikasi terapeutik dikatakan efektif apabila dalam proses pelaksanaannya terjalin hubungan saling menghargai satu dengan lainnya, misalnya antara seorang terapis kepada klien. Komunikasi terapeutik ini dapat dijadikan sebagai terapi, proses penyembuhan seorang klien dapat dilakukan melalui terapi dengan komunikasi. Yang mana dalam proses ini klien memperoleh dukungan dari kemajuan psikologisnya, sehingga dapat mempercepat pemulihan kesehatan pada klien.¹⁶ Dalam proses pelaksanaan komunikasi terapeutik digunakan cara-cara khusus ketika berhadapan dengan klien, sehingga klien terdorong untuk mau mengungkapkan bagaimana perasaannya, pikiran, perilaku, emosi dan ide-ide, serta mau menyampaikan permasalahan yang sedang dialami.

Kemudian dalam komunikasi terapeutik ini menggunakan pendekatan sufistik, yakni dengan menerapkan metode *syariat*, *hakikat* dan *makrifat*. *Syariat*

¹³Anwar Sutoyo, "Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim Dan Saleh,'" *Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 5.

¹⁴Fahrul Hidayat, Arisatul Maulana, dan Doni Darmawan, "Komunikasi Terapeutik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (2020): 142-143.

¹⁵Aniharyati, "Komunikasi Terapeutik Sebagai Sarana Efektif Bagi Terlaksananya Tindakan Keperawatan Yang Optimal," *Kesehatan Prima* 5, no. 2 (2011): 750.

¹⁶Endah Tri Wijayanti, *Dasar-dasar Komunikasi Terapeutik Untuk Mahasiswa Keperawatan* (Kediri: Adjie Media Nusantara, 2017), 20.

komunikasi merupakan berbicara dengan lisan dan mendengarkan dengan telinga. *Hakikat* komunikasi merupakan berbicara dan mendengarkan dengan menggunakan *qalb* (pikiran dan perasaan), artinya *qalb* itu berisi pikiran yang menghakimi dan perasaan marah, dengan demikian lisan dan tubuh akan mengekspresikan ke dalam bentuk bahasa verbal (lisan) dan nonverbal (tubuh). Sedangkan *makrifat* komunikasi merupakan proses menyadari bahwa sesungguhnya dalam berkomunikasi seorang terapis sedang berkomunikasi dengan hamba Allah.¹⁷

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik sufistik adalah komunikasi yang terjalin antara terapis dengan klien yang didalamnya memiliki efek sebagai penyembuhan, yang mana dalam pelaksanaannya diterapkan menggunakan unsur-unsur dari metode *syariat*, *hakikat* dan *makrifat*.

2. Terapi Ruqyah

a. Pengertian Terapi Ruqyah

Kata terapi dalam kamus berasal dari kata *therapeutic* yang artinya kata sifat yang memiliki unsur-unsur dalam pengobatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *therapy* yang artinya pengobatan yang bersifat jasmani. Menurut Chris dan Herti, terapi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memulihkan orang yang sedang sakit.¹⁸ Ruqyah secara bahasa berasal dari kata *roqo-yarqi-ruqyah*, yang berarti jampi atau mantera. Menurut Al-Fayumi dalam kitab *Al-Misbah al-Munir* dan Al-Fairuz dalam kamus *al-Muhith* mengatakan bahwa ruqyah artinya berlindung diri kepada Allah SWT.¹⁹

Adapun secara istilah, ruqyah berarti bacaan-bacaan yang ditujukan sebagai pengobatan yang syar'i atau yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang

¹⁷ Ana Mirnawati Ismi, "Teknik Komunikasi Terapeutik Sufistik Di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang" (UIN Walisongo, 2022): 53-54.

¹⁸ M. Amin Syukur, "SUFU HEALING: Terapi Dalam Literatur Tasawuf" Vol. 20, No. 2 (2012): 394.

¹⁹Thias Arisiana, "Hadits-Hadits Tentang Ruqyah Syar'iyah (Kajian Ma'anil Hadits)," *Jurnal Al Fikrah* 1, no. 1 (2019): 4.

mana dalam tata cara pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama. Mengutip pernyataan dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Rahimahullahu, yang menjelaskan bahwa: “Ruqyah juga dinamakan dengan *‘Azaa’im*, karena orang yang membacanya meyakinkannya, serta lahir pada dirinya kekuatan penolakan (terhadap penyakit/bahaya) ketika membacanya”.²⁰ Makna ruqyah secara terminologi banyak didefinisikan oleh para ahli dan para ulama. Berikut adalah pengertian ruqyah menurut para ahli dan para ulama²¹:

- 1) Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu’ul Fatawa 10/195: “Ruqyah artinya memohon perlindungan. Al Istirqa’ adalah memohon dirinya agar diruqyah. Ruqyah termasuk bagian dari doa.”
- 2) Menurut Sa’ad Muhammad Shadiq dalam Shira’ Baina Haq wal Bathil halaman 147 berkata: “Ruqyah pada hakikatnya adalah berdoa dan bertawassul untuk memohon kepada Allah kesembuhan bagi orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badannya.”
- 3) Menurut para Ulama menyatakan bahwa: “Ruqyah merupakan suatu bacaan dan doa yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan. Ruqyah itu ada dua macam, yaitu *ruqyah syar’iyyah* dan *ruqyah syirkiyyah*.”

Lain dengan hal di atas, ruqyah dalam psikoterapi diartikan sebagai suatu proses pengobatan serta penyembuhan melalui Al-Qur’an dari suatu penyakit, baik yang berkaitan dengan mental, spiritual, moral dan juga fisik.²² Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa terapi ruqyah adalah suatu proses pengobatan dan penyembuhan dari penyakit fisik maupun psikis melalui dengan ayat-ayat Al-Qur’an, asma Allah, dan doa-doa Rasulullah.

²⁰Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa’, *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar’iyyah* (Solo: Pustaka El-Posowy, 2005), 6.

²¹Perdana Akhmad, *Ruqyah Syar’iyyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*, (Quranic Media Pustaka, n.d.).

²²Lutfi Pahmi, “*Hadis-Hadis Ruqyah*,” 2020: 4.

b. Macam-macam Ruqyah

Mengenai macam-macam ruqyah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) *Ruqyah Syar'iyah*

Ruqyah syar'iyah adalah ruqyah yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat, sebagaimana dalam pelaksanaannya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, memohon pertolongan kepada Allah SWT, dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Dalam prakteknya *ruqyah syar'iyah* dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.²³

2) *Ruqyah Syirkiah*

Ruqyah syirkiah adalah proses pelaksanaan ruqyah yang dilakukan dengan membaca bacaan mantra-mantra, pengagungan, dan penyebutan setan, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat ataupun perilaku-perilaku menyimpang yang mengandung dosa syirik, bid'ah, atau khurafat. Ruqyah syirkiah ini telah diharamkan dan dilarang dalam syariat. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya mantra-mantra, jimat, dan guna-guna adalah syirik." (HR. Abu Dawud dan Ahmad).²⁴ Dengan kata lain, ruqyah syirkiah dapat dipahami bahwa ruqyah syirkiah adalah ruqyah yang dilakukan oleh seseorang dengan membaca bacaan yang mengandung unsur kesyirikan yang dikombinasikan dengan ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi.

c. Dasar Hukum Ruqyah

Para ulama berpendapat bahwa pada awalnya ruqyah dilarang, kecuali ruqyah syar'iyah. Sebelumnya dijelaskan bahwa ruqyah dikenal oleh masyarakat jahiliyyah sebelum Islam datang. Namun sebagian besar ruqyah yang mereka lakukan melibatkan unsur kesyirikan. Tetapi disini Islam datang dengan tujuan untuk membasmi segala bentuk kesyirikan. Inilah alasan

²³Thias Arisiana, "Hadits-hadits Tentang Ruqyah Syar'iyah (Kajian Ma'anil Hadits)", *Jurnal Al Fikrah* 11, no.1 (2019): 10-11

²⁴Perdana Akhmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiah)*, (Quranic Media Pustaka, n.d)

mengapa Rasulullah melarang melakukan ruqyah kepada sahabatnya, lalu beliau mengizinkan selama tidak ada unsur syirik didalamnya. Berikut adalah dalil tentang diperbolehkannya ruqyah syar'iyah, sebagai berikut²⁵:

Dari 'Auf bin Malik r.a, beliau berkata: “Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyyah, lalu kami bertanya, “Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu?” Beliau menjawab, “Tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.” (HR. Muslim)

Mengobati penyakit dengan ruqyah hukumnya ialah mubah (boleh). Dari segi syariat juga menganjurkan, asalkan didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengobatan dengan Al-Qur'an dan nash-nash ruqyah dari Nabi Muhammad SAW merupakan terapi pengobatan yang sempurna dan bermanfaat, sehingga dapat menjadi obat (penawar) bagi penyakit. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Artinya: “Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan (obat) penawar bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Fushilat: 44)²⁶

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Isra': 82)²⁷

²⁵Thias Arisiana, “Hadits-hadits Tentang Ruqyah Syar'iyah (Kajian Ma'anil Hadits)”, *Jurnal Al Fikrah* 11, no.1 (2019): 8.

²⁶*Al-qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), 481.

²⁷*Al-qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), 290.

Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berbunyi:
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
 الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.
 (Q.S Yunus: 57)²⁸

Sebagaimana hakikatnya bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan obat bagi seluruh penyakit, yang mana Al-Qur'an merupakan obat paling sempurna. Lain halnya dengan kemampuan manusia yang tidak semua orang mampu dan bisa melakukan penyembuhan dengan Al-Qur'an. Apabila dalam proses pengobatan penyembuhan didasari atas keyakinan, keimanan, dan kepercayaan yang tertuju hanya kepada Allah SWT semata, serta sesuai dengan ketentuan yang ada atau terpenuhi syarat-syaratnya, insyaallah atas izin Allah akan sembuh dari segala penyakit. Karena bagaimanapun dalam Al-Qur'an terdapat jalan dalam penyembuhan.²⁹

d. Syarat-syarat Ruqyah

Terpenuhinya syarat-syarat ruqyah menurut Al Hafizh Ibnu Hajar rahumahullahu itu ada tiga³⁰, yaitu:

- 1) Ruqyah dilakukan dengan menggunakan bacaan-bacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT.
- 2) Ruqyah harus dibacakan menggunakan bahasa Arab atau dibaca dengan bahasa selain bahasa Arab, serta dibacakan dengan jelas, tidak merubah makna dan artinya sehingga mudah untuk dipahami.

²⁸Al-qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), 215.

²⁹Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqa', *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Solo: Pustaka El-Posowy, 2005), 8-9.

³⁰Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 8-9

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh didalam kitabnya *Fathul Majid*, Alkhatabi berkata: “Waktu itu Rasulullah meruqyah dan diruqyah. Beliau menyuruhnya dan memperbolehkannya. Jika ruqyah itu dengan Al-Qur’an dan Asma Allah, maka itu diperbolehkan atau bahkan diperintahkan. Akan tetapi dimakruhkan jika tidak dengan bahasa arab, karena barangkali ada kalimat kufur atau syirik.

- 3) Harus meyakini bahwa segala sesuatu yang memberi efek dan penyembuhan bukanlah ruqyah itu sendiri, tetapi ada kekuatan dan izin Allah SWT yang dapat memberikan kesembuhan.

Menurut pendapat Dr. Ibrahim bin Muhammad Al-Buraikan yang menyatakan bahwa ruqyah yang diperbolehkan itu memiliki beberapa syarat, diantara yaitu:

- 1) Hendaklah dalam membacanya menggunakan bacaan ayat Al-Qur’an, asma Allah SWT, sifat-sifat Allah, dan doa-doa Nabi Muhammad SAW.
- 2) Hendaklah membacanya dengan bahasa Arab.
- 3) Hendaklah dipahami makna arti katanya.
- 4) Dilarang menggunakan unsur-unsur yang mengandung syirik, misalnya meminta bantuan dan berdoa selain kepada Allah SWT.
- 5) Hendaklah tidak hanya bergantung kepada ruqyah saja.
- 6) Hendaklah meyakini bahwa yang memberikan kesembuhan adalah atas izin Allah bukan pengaruh dari ruqyah.³¹

e. Prosedur Pelaksanaan Ruqyah

Metode pengobatan dengan ruqyah sering kali dipahami hanya untuk mengobati penyakit non-fisik saja. Namun pada kenyataannya, berdasarkan dalil dan pengalaman peruqyah, pengobatan dengan metode ruqyah disunahkan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pelaksanaan

³¹Arni, “Implementasi Ruqyah Syar’iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam,” *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 9-10.

ruqyah, berikut akan dijelaskan tentang prosedur pelaksanaan ruqyah, diantaranya yaitu³²:

1) Pra-ruqyah

Pada tahap pra-ruqyah dilakukan beberapa prosedur, seperti yang dijelaskan dibawah ini:

a) Interview atau Diagnosa Pada Klien

Sebelum proses terapi ruqyah dilakukan, pada tahap ini terapis melakukan interview kepada klien dengan menanyakan tentang keluhan yang dirasakan, kemudian alasan klien datang untuk ruqyah, dan lainnya. Jika mendapati klien yang baru melakukan ruqyah untuk pertama kali, maka kewajiban terapis untuk menjelaskan tentang ruqyah, bahwa dalam proses pelaksanaannya menggunakan ruqyah syar'iyah bukan ruqyah syirkiyyah (ruqyah yang bertentangan dengan syariat Islam).

b) Memberikan Konseling

Konseling dilakukan dengan tujuan untuk memahami masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Dengan demikian dapat memudahkan klien dalam mencari jalan keluarnya. Adapun konseling dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konseling spiritual

Terapis memberikan nasehat kepada klien untuk tidak berbuat syirik dan selalu berpegang teguh pada kalimat tauhid *Lailahaillallah* dalam setiap tindakan dan perbuatan. Terapis mengajak klien untuk bermuhasabah, apakah dalam menjalani kehidupan sehari-hari lebih banyak melakukan kebaikan atau keburukan. Kemudian, klien mendengarkan nasehat-nasehat agama, serta petunjuk dalam pelaksanaan terapi ruqyah.

³²Harmuzi, "Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 112–35.

2. Konseling psikologi

Pada proses ini terapis tidak hanya menanyakan keluhan fisik yang dialami klien, tetapi juga menanyakan tentang kondisi psikologisnya. Kemudian terapis membantu klien mencari solusi untuk keluar dari permasalahan dengan menanamkan nilai-nilai Islam.

c) Duduk Dengan Mengambil Sikap Relaksasi Tubuh Yang Nyaman

Teknik ini sering digunakan dalam proses konseling dan psikoterapi, karena menjadi salah satu terapi untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan stress. Pada tahap ini terapis mengajak klien untuk duduk dengan rileks dan nyaman, dengan melakukan olah nafas perut. Hal ini bertujuan untuk merangsang hormon endorfin sehingga dapat memberikan efek menenangkan, serta dapat membantu menghilangkan stress, panik, maupun gugup.³³

2) Proses Ruqyah

Dalam proses ruqyah ada syarat-syarat yang harus dilakukan, yaitu: pertama, ruqyah dilakukan dengan menggunakan bacaan-bacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Kedua, menggunakan bahasa Arab atau dibaca dengan bahasa selain bahasa Arab, serta dibacakan dengan jelas, tidak merubah makna dan artinya sehingga mudah untuk dipahami. Ketiga, hendaklah meyakini bahwa bacaan ayat dan doa-doa ruqyah merupakan wasilan antara kita dengan Allah SWT.³⁴

³³Harmuzi, "Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 117.

³⁴Harmuzi, "Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 117-118.

Membaca surat-surat berikut: Surat al-Fatihah 1-7, Surat al-Baqarah 1-5, Surat al-Baqarah ayat 163-164, Surat al-Baqarah ayat 255-257, Surat al-Baqarah ayat 285-285, Surat al-Imran ayat 18-19, Surat al-A'raf ayat 54-55, Surat al-Mu'minin ayat 115-118, Surat ash-Shaffat ayat 1-10, Surat al-Ahqaf ayat 29-32, Surat ar-Rahman ayat 33 36, Surat al-Hasyr ayat 21-24, Surat al-Jin 1-9, Surat al-ikhlas ayat 1-4, Surat al-Falaq ayat 1-5, dan Surat an-Nas ayat 1-6 (Jawaz, 2005).

Dalam proses pembacaan ayat-ayat ruqyah terdapat perbedaan dalam pembacaannya antara klien yang terkena gangguan jin dan masalah psikis. Untuk klien yang terkena gangguan jin, ada tambahan pembacaan ayat-ayat ruqyah. Standart pembacaan ruqyah biasanya surah Al-Fatihah, ayat kursi, lalu ditambahkan pembacaan ayat-ayat tentang sihir. Sedangkan untuk klien yang mempunyai masalah psikis biasanya dibacakan ayat-ayat tentang kehidupan, ketenangan, pengilang keraguan, dan lainnya.

3) Pasca Ruqyah

Pasien harus percaya bahwa sumber dari kesembuhan adalah dari Allah SWT, sedangkan terapis adalah perantara dalam membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Terapis memberikan nasehat kepada klien untuk selalu mengingat Allah SWT, bertaubat, bersyukur, bertawakal, serta yakin bahwa setiap penyakit pasti dapat disembuhkan. Klien juga harus berusaha untuk memperbaiki diri dengan lebih banyak dalam berbuat kebaikan. Klien diharapkan dapat mengamalkan dzikir setiap harinya selesai sholat, dengan membaca Al-Ikhlash, An-Nas, dan ayat kursi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai salah satu acuan perbandingan bagi penulis dalam melakukan penelitiannya. Dengan adanya penelitian terdahulu, penulis dapat mengkaji penelitiannya dengan memperkaya teori-teori yang ada. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Untuk itu, penulis akan mencoba memaparkan beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian teori pada penelitian ini yang temanya berkaitan dengan komunikasi terapeutik sufistik melalui pelaksanaan terapi ruqyah. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Mirnawati Ismi, pada tahun 2022 yang berjudul “Teknik Komunikasi Terapeutik Sufistik di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang”, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo. Penelitian ini berfokus tentang apa itu teknik komunikasi terapeutik sufistik dan bagaimana penerapan teknik komunikasi terapeutik sufistik. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa teknik komunikasi terapeutik sufistik merupakan sebuah komunikasi yang mempunyai efek terapi yang dilakukan menggunakan metode *syari’at, makrifat, hakikat*.³⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Erwin Natsir, pada tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Komunikasi Terapeutik Pada Program Konseling Pendamping Kesehatan Mental di Yayasan Satunama Yogyakarta”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada program konseling yang dilakukan oleh pendamping dalam membangun hubungan terapeutik dengan pasien, yang bertujuan untuk memfasilitasi tujuan terapi untuk mencapai tujuan akhir yaitu kesembuhan yang optimal dan efektif bagi pasien. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendamping telah melakukan konseling, dalam melaksanakan komunikasi terapeutik pada program konseling dengan langkah membangun hubungan, identifikasi

³⁵Ana Mirnawati Ismi, “*Teknik Komunikasi Terapeutik Sufistik Di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang*” (UIN Walisongo, 2022).

dan penilaian masalah, memfasilitasi perubahan konseling, serta evaluasi dan terminasi.³⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Hayat, pada tahun 2020 yang berjudul “Komunikasi Terapeutik dalam Ruqyah (Studi Fenomenologi Pada Pengobatan Ruqyah Klinik Bekam Ruqyah Centre Bandung)”, Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berfokus mengenai komunikasi terapeutik dalam pengobatan ruqyah pada Bekam Ruqyah Centre (BRC) dengan tujuan untuk mengetahui gangguan penyakit yang ditangani oleh peruyah dalam proses pengobatan ruqyah, untuk mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan oleh peruyah dalam proses penyembuhan dan pemulihan pasien ruqyah, dan untuk mengetahui keterampilan yang dimiliki oleh peruyah dalam menyembuhkan pasien ruqyah.³⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Saptasari Apris, pada tahun 2019 yang berjudul “Komunikasi Teraupetik Perawat Dalam Proses Penyembuhan Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana komunikasi terapeutik yang perawat lakukan dalam proses penyembuhan pasien isolasi sosial serta apa saja faktor penghambat yang dialami perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dalam proses penyembuhan pasien isolasi sosial yaitu dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Adapun faktor penghambat terjadinya komunikasi terapeutik dalam proses penyembuhan pasien isolasi sosial adalah adanya penarikan diri yang dilakukan pasien disebabkan ada rasa takut yang dirasakan oleh pasien, tidak adanya respon yang diberikan pasien pada saat perawat mencoba untuk mengajak

³⁶Andi Erwin Natsir, “*Implementasi Komunikasi Terapeutik Pada Program Konseling Pendamping Kesehatan Mental Di Yayasan Satunama Yogyakarta*” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2021).

³⁷Bahrul Hayat, “*Komunikasi Terapeutik Dalam Ruqyah (Studi Fenomenologi Pada Pengobatan Ruqyah Klinik Bekam Ruqyah Centre Bandung)*” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

pasien berinteraksi, serta terbatasnya waktu perawat dalam merawat pasien isolasi sosial,³⁸

Adapun relevansi atau hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang komunikasi terapeutik. Sedangkan perbedaan yang mendasar dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah lebih difokuskan pada penggunaan istilah komunikasi terapeutik sufistik yang merupakan suatu hal yang baru. Penggunaan istilah sufistik ini juga dapat menjadi ciri khas dalam komunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai suatu teori yang mengulas tentang implementasi komunikasi terapeutik sufistik melalui pelaksanaan terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang. Penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk skema dengan maksud dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Adapun skema yang digambarkan oleh penulis akan dijadikan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk mengarahkan penulis dalam memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁸Dilla Saptasari Apris, “*Komunikasi Teraupetik Perawat Dalam Proses Penyembuhan Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau*” (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

